

PERAN PARENT CHILD RELATIONSHIP PADA ORIENTASI SEKSUAL GAY

Amalia Novita Retamingrum
 Universitas Tarumanagara Jakarta
 Email: amalia.novita@highscope.or.id

Abstract: This research is conducted to see the role of parent child relationship in *gay*. Parent child relationship is an interaction between parent and a child which is included three main aspects namely, parenting, attachment, and social learning. Every individual has sexual orientation or has interested to other, it could be the same sex or to the other opposite sex. The person who is interested to the same sex, called Homosexual. Homosexual could be divided by two, which is lesbian and *gay*. This research is conducted on *gay* or individual male who is interested to the same sex. This research uses qualitative approach with in-depth interview to six persons who is 20 up to 40 years old who has *gay* sexual orientation. The result of this research shown that three aspects in parent child relationship has a role to six *gay*. On the first aspect, it is found that abusive in parenting has a big influence in sexual orientation, as well as the second aspect, attachment, which has a role to sexual preference in *gay*. On the third aspect namely social learning has a role in a learning process with environment that has the same sexual orientation; in this case, it is strengthen the individual sexual orientation.

Keywords: Attachment, *Gay*, Parenting, Parenting Styles, Sexual Orientation and Social Learning Theory.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, manusia memiliki ketertarikan, baik secara emosional, dan seksual terhadap lawan jenisnya. Seorang pria tertarik dengan wanita, atau sebaliknya, wanita tertarik dengan pria. Namun fenomena yang terjadi saat ini, tidak semua manusia memiliki ketertarikan hanya terhadap lawan jenisnya saja. Beberapa dari mereka memiliki ketertarikan hanya pada sesama jenis. Spencer (2004) mengemukakan bahwa fenomena ini sudah lama terjadi, bahkan sejak zaman prasejarah. Ia menjelaskan bahwa pada masa tersebut, hubungan seksual maskulin sudah dijadikan sebagai ritual adat. Walaupun sudah dimulai dari masa prasejarah, namun hingga saat ini fenomena tersebut masih tetap hangat untuk diperbincangkan, dan diteliti lebih lanjut.

Ketertarikan secara emosional, dan seksual pada lawan jenis dikenal sebagai heteroseksual. Ketertarikan pada sesama jenis dikenal sebagai homoseksual. Baik heteroseksual maupun homoseksual adalah dua dari tiga jenis orientasi seksual. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) mengemukakan bahwa orientasi seksual adalah kumpulan dari komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik, emosional, romantis, seksual, dan kasih

sayang dalam diri seseorang. Mereka pun menambahkan bahwa orientasi seksual dapat di kategorikan menjadi tiga jenis, yaitu 1) heteroseksual, yang secara romantis, secara seksual, dan secara afeksi, tertarik pada anggota lawan jenis; 2) homoseksual, yang tertarik pada orang yang memiliki jenis kelamin yang sama; dan 3) biseksual, yang berarti dapat tertarik pada anggota yang berjenis kelamin sama ataupun berbeda.

Oetomo (2003) mengemukakan bahwa fenomena ini akan terus diperbincangkan karena jenis orientasi seksual ini dianggap sebagai hal yang tidak lazim bagi masyarakat. Secara klinis orientasi homoseksual ini terbagi menjadi dua, yaitu homoseksual laki-laki dan homoseksual perempuan. Pada homoseksual laki-laki dikenal dengan sebutan *gay*. Beberapa survei pun dilakukan untuk melihat populasi *gay* sesungguhnya. Salah satunya adalah survei yang dilakukan oleh *The Williams Institute* pada tahun 2011, di dalam survey tersebut ditemukan bahwa 3.5% dari orang dewasa di Amerika teridentifikasi sebagai *lesbian*, *gay*, atau biseksual, dan sekitar 0.3% darinya adalah *transgender*. Mosher, Chandra, dan Jones (dikutip dalam Lauer, 2012) juga mengemukakan tentang survei nasional Amerika yang

mengungkapkan bahwa 2,3 persen pria yang dijadikan responden mengkategorikan diri mereka sebagai homoseksual. Andini (2013) menjabarkan hasil survei YKPN yang menunjukkan bahwa ada sekitar 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Gaya Nusantara pada tahun 2013 memperkirakan ada 260.000 dari 6 Juta penduduk Jawa Timur adalah Homoseksual. Sedangkan Oetomo (2003) memperkirakan secara Nasional, terdapat 1% jumlah komunitas Homoseksual di Indonesia.

Money (dalam Elliott & Feldman, 1990) mengemukakan bahwa orientasi seksual seperti *gay* disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor biologis, lingkungan, dan keluarga. Interaksi yang kompleks inilah yang dikenal sebagai multifaktor. Hal ini menjelaskan bahwa orientasi seksual *gay* tidak terbentuk oleh satu faktor saja. Salah satu dari faktor tersebut mungkin saja terlihat dominan, namun tetap ada faktor pendukung di dalamnya. Pada dasarnya faktor – faktor tersebut saling berkaitan meliputi biologis, lingkungan, dan keluarga, terutama peran orangtua, karena tidak dapat dipungkiri bahwa individu berada di dalam keluarga terlebih dahulu sebelum keluar bertemu dengan faktor-faktor lainnya. Interaksi dari faktor-faktor terkait ini dapat dikategorikan sebagai *parent child relationship*.

Parent-child relationship menurut Rubin dan Chung, (2006) adalah hubungan atau interaksi yang terjalin diantara anak dan orangtua. Di dalam *parent child relationship*, terdapat tiga aspek yang dapat dikaitkan dengan faktor – faktor pembentukan orientasi seksual dari penelitian-penelitian sebelumnya. Ketiga aspek tersebut adalah *parenting*, *attachment*, dan *social learning*. Hingga saat ini, belum ada penelitian secara langsung dan mendalam mengenai peran *parent child relationship* pada orientasi seksual *gay*. Penelitian – penelitian sebelumnya dilakukan secara terpisah, seperti pada penelitian Herna (2006) yang mengungkapkan bahwa pola asuh mempengaruhi pembentukan orientasi seksual individu, terutama pola asuh permisif. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Pratistha (2008) yang dalam temuannya,

menunjukkan bahwa *gay* mempersepsikan ibu sebagai figur *attachment* yakni orang dengan siapa individu melekat sejak mereka kecil dan bukan dengan ayahnya. Pada aspek *social learning*, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang membahas secara langsung bagaimana aspek tersebut membentuk orientasi seksual pada individu. Maka dari itu, dengan menggunakan ketiga aspek dari teori *parent child relationship*, peneliti ingin mendalami bagaimana sesungguhnya peran *parent child relationship* pada orientasi seksual *gay*. Hal tersebut dilakukan karena tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam fenomena ini tidak dapat dikatakan bahwa ditemukan satu penyebab utama dalam pembentukan orientasi seksual. Setiap aspeknya saling berkaitan, sehingga dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memperjelas peran *parent child relationship* pada orientasi seksual *gay*.

Gay adalah bagian dari orientasi homoseksual yang telah menjadi masalah sejak jaman dahulu kala, mulai dari masa Yunanikuno, Roma, Mesir, Cina. Barnecka, Karp, dan Lollike (2005). Istilah *gay* adalah istilah yang diciptakan pada tahun 1896 oleh bidang ilmu psikiatri di Eropa untuk mengacu pada suatu fenomenon psikoseksual klinis (Oetomo, 2003). Strong, Devault, Sayad dan Yarber (2005) menambahkan bahwa *gay* didefinisikan sebagai daya tarik emosional dan seksual antara orang-orang dari sesama jenis kelamin pria. Hal serupa juga dikemukakan oleh Oetomo (2003) bahwa kata *gay* seringkali digunakan sebagai kata untuk menjelaskan pria yang menyukai sesama jenis. Ia menambahkan bahwa pada *gay*, hubungan yang mereka jalani, terutama seks, lebih mengutamakan kepada sesama jenis kelaminya. Fenomena ini telah banyak terjadi saat – saat ini, seperti yang di buktikan oleh survei nasional Amerika yang meminta responden dengan rentang usia 18-44 tahun untuk mengkategorikan diri mereka sebagai heteroseksual, homoseksual, biseksual atau sesuatu yang lain, mendapatkan hasil bahwa 2,3 persen pria mengidentifikasi diri mereka sebagai *gay* (Mosher, Chandra, & Jones, dikutip dalam Lauer 2012).

Pada *gay* juga dikenal beberapa pembagian peran, sebagaimana hubungan heteroseksual, ada peran laki-laki dan perempuan. Abrahamsen (dalam Bawengan, 1991) mengemukakan beberapa tipe tersebut sebagai tipe aktif (*top*), tipe pasif (*bottom*) dan tipe campuran (*versatile*). Tipe aktif atau *top* yaitu pria *gay* yang melakukan fungsinya sebagai pria dalam bentuk emosional dan seksual. Tipe pasif atau *bottom* yaitu pria *gay* yang menjadi objek dari tipe pertama, dan tipe campuran atau *versatile* yaitu pria *gay* yang memiliki fungsi campuran dari kedua tipe yang disebutkan sebelumnya, sewaktu-waktu dapat bersikap aktif (*top*) dan dapat juga bersikap pasif (*bottom*). Bawengan (1991) menambahkan bahwa pada tipe aktif dapat kita samakan dengan *gay* maskulin, yaitu *gay* yang dalam penampilannya layaknya laki-laki normal, gagah, dan berpenampilan *macho*. Tipe kedua masuk dalam kategori *gay* feminim, yang umumnya berpenampilan kemayu dan *luwes* serta manja. Sementara tipe ketiga atau sebutan lainnya adalah *versatile* yang artinya serba guna.

Berdasarkan hasil penelitian, orientasi seksual terbentuk dari beberapa faktor, yaitu faktor biologis, lingkungan dan keluarga. Pada faktor biologis Bailey dan Pillard (dalam Miracle, 2003) menyatakan bawa faktor biologis penyebab seseorang menjadi homoseksual adalah adanya '*gay gene*' pada individu. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Levay (dalam Miracle, 2003) yaitu bahwa terdapat perbedaan struktur otak pada *gay* dan bukan *gay*. Sel hipotalamik pada laki-laki heteroseksual ditemukan dua kali lebih besar dari pada laki-laki homoseksual. Pada faktor lingkungan, Khairuddin (1997) mengungkapkan bahwa proses pembentukan orientasi seksual pada *gay* juga didapat karena belajar dari lingkungan. Sesuai dengan yang diungkapkan Bailey (dikutip dalam Crooks & Baur, 2010), manusia pada dasarnya adalah makhluk seksual, namun manusia bukanlah makhluk heteroseksual atau homoseksual. Jadi, hanya melalui pembelajaran, manusia mengetahui bahwa manusia tersebut akan menjadi homoseksual atau heteroseksual. Faktor pembentuk dari lingkungan pun juga

diungkapkan oleh Pangkahila (2008) dalam sebuah artikel di Kompas dengan judul "*Homoseks, Bisa Karena Lingkungan*" bahwa perilaku seksual lingkungan yang mendorong melakukan hubungan homoseksual. Musa (2012) menambahkan bahwa faktor pemicu terjadinya orientasi seksual pada *gay* itu di antaranya adalah ia berada di lingkungan di mana homoseksual dianggap sesuatu yang biasa atau umum.

Di dalam lingkungan tentunya dapat ditemukan kelompok teman sebaya atau yang dikenal dengan *peer group*. Hasil penelitian Ari (2004) berkaitan dengan hal tersebut. Ia memberikan temuannya yang terkait dengan lingkungan, bahwa tidak hanya lingkungan itu sendiri yang mempengaruhi, namun interaksi di dalam lingkungan tersebut juga berpengaruh. Teman sebaya atau *peer group* berpengaruh terhadap homoseksualitas individu. Pada faktor keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Satiadarma (2001) bahwa tidak dapat dipungkiri, individu berada di dalam keluarga, terutama orangtua. Francis (2006) mengungkapkan bahwa terdapat kontribusi yang besar dari peran orangtua terhadap pembentukan orientasi seksual anak. Di dalam penelitiannya juga melihat bahwa pada umumnya peranan ayah sebagai figur identifikasi yang kurang dianggap positif dimata anak. Namun peran ibu muncul sebagai pelindung bagi anak. Elly (2012) menambahkan, bahwa seseorang dapat tumbuh menjadi seorang *gay* karena pengalaman buruk dengan pengasuhan keluarga seperti memiliki ibu yang dominan sehingga anak tidak memperoleh gambaran seorang tokoh laki-laki atau sebaliknya, seorang anak laki-laki memiliki ayah yang kasar atau seorang ayah yang homoseksual. Carlson (1994) memperkuat fakta yang ditemukan tersebut bahwa homoseksual diakibatkan oleh pengaruh ibu yang dominan dan ayah yang pasif. Namun, penelitian lain dari setelahnya Bern (1996) menemukan bahwa laki – laki yang tumbuh dengan ibu yang dominan dan ayah yang lemah memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi homoseksual dengan laki – laki yang tumbuh dalam keluarga yang "ideal". Selaras dengan hasil penelitian tersebut menurut Kaplan,

Sadock, dan Grebb (dikutip dalam Fausiah, 2005), bahwa terbentuknya orientasi seksual *gay* dipengaruhi oleh sikap orangtua, interaksi, dan kualitas secara emosional dengan anak.

Terdapat pula faktor lainnya yang tidak dapat dikategorikan secara biologis, lingkungan dan keluarga. Faktor tersebut dikemukakan oleh Nugroho (2003), berdasarkan hasil penelitiannya tentang kelompok *gay* di Jakarta, menemukan bahwa terdapat beberapa faktor pembentukan orientasi seksual *gay*, yaitu pengalaman seksual semasa kecil, situasi dalam lingkungan keluarga yang mencakup situasi kekekatannya, pendidikan, dan sosialisasi jender, dan terakhir adalah karena faktor lingkungan pergaulan. *Parent-child relationship* menurut Rubin dan Chung (2006) adalah hubungan atau interaksi yang terjalin diantara anak dan orangtua. Keduanya juga mengungkapkan bahwa cara orangtua dan anak-anaknya berelasi satu sama lain di dalam konteks sosial dan kultur terlihat sebagai aspek terpenting dalam perkembangan individu. Bornstein, (dalam Rubin & Chung, 2006) menambahkan bahwa orangtua mempengaruhi perkembangan anak-anaknya secara langsung melalui gen, kepercayaan, dan perilaku ataupun secara tidak langsung, seperti melalui pengasuhan tertentu yang dipilih orangtua untuk anak-anaknya (Rubin & Chung, 2006).

Berdasarkan hubungan yang terjalin diantara orangtua dan anak, Scott dan O'Connor (2007) mengemukakan bahwa di dalam *parent-child relationship*, terdapat tiga aspek yang mendasar dalam hubungan tersebut. Ketiganya adalah *parenting*, *attachment* dan *social learning theory*. Ketiga aspek tersebut berkesinambungan dan berada di dalam hubungan *parent child* yang menjadi dasar perkembangan individu (O'Connor & Scott, 2007).

Aspek Parenting, Lestari (2012) mengemukakan bahwa pengasuhan anak diyakini memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Pengasuhan anak biasanya dilakukan bersama-sama atau dikenal sebagai *co-parenting*, walaupun idealnya sebagaimana yang kita ketahui

bahwa ayah dan ibu menjalankan peran yang berbeda. Pada peran Ayah, Dagun (2002) mengungkapkan bahwa secara klasik ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak. Sosoknya seperti sudah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak namun lebih sebagai pencari nafkah di dalam keluarga. Knibiehler (dalam Lamb, 2010) menambahkan bahwa Ayah memiliki sosok yang kuat karena kekuasaan yang ia miliki di dalam keluarga. Dagun (2002) pun mengungkapkan hal yang serupa, ia menambahkan bahwa dengan sosoknya sebagai pencari nafkah keluarga, serta kehidupannya di luar rumah, Ayah terkadang terlihat jauh dari anak-anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung.

Lamb (2010) mengungkapkan bahwa pada anak, Ayah dapat berperan banyak, tidak hanya sebagai teman bermain, namun juga sebagai model peran bagi anak laki-laki dalam sisi maskulinitasnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dagun (2002) yang menambahkan bahwa dengan mempelajari peran Ayah sebagai model dalam sisi maskulinitas, maka anak laki-laki akan lebih mudah untuk berinteraksi sesuai dengan jenis kelamin mereka dalam perannya di masyarakat, standar ketika hubungan yang hangat terjalin bersama ayah. Dapat disimpulkan bahwa, peranan ayah tidak kalah pentingnya dengan peran Ibu. Begitupula dengan peran Ibu, kebanyakan remaja (baik perempuan maupun laki-laki) cenderung untuk menganggap ibunya seperti satu-satunya bagian keluarga terdekat (Nomaguch, dikutip dalam Lamanna & Riedmann, 2012). Sosok ibu lebih sering berada dalam waktu yang berkualitas, ia juga terlibat dalam pembicaraan yang bersifat hati ke hati pada anak, sosoknya yang lebih sering berada dekat membuatnya lebih terlibat dalam kegiatan yang dilalui anak (Synder, dikutip dalam Lamanna dan Riedmann, 2012).

Trommsdorff (dalam Rubin & Chung, 2006) mengemukakan bahwa hubungan *parent-child* mempengaruhi perkembangan individu melalui masa *childhood*, *adolescence*, *adulthood*, dan konteks kultur di

dalam keluarga. Pada masa *childhood* dan *adolescence*, hubungan *parent-child* mempengaruhi perkembangan individu melalui tugas – tugas perkembangan yang individu lalui. Pada masa *adulthood*, hubungan ini akan dapat dikarakteristikan berdasarkan keberhasilannya dalam tingkat kemandirian, dan bagaimana ia dapat beradaptasi dengan lingkungan. Sedangkan pada konteks kultur, Schaie dan Willis (dalam Trommsdorff, dikutip dalam Rubin & Chung, 2006) menambahkan bahwa hubungan ini berkembang di dalam lebarnya sistem keluarga, dan dipengaruhi oleh sosial ekonomi dan kultur dari keluarga (Rubin & Chung, 2006).

Pada aspek parenting juga terbagi beberapa jenis parenting, Diana Baumrind (dikutip dalam Papalia et al., 2009) dikatakan terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*. Kemudian Maccoby dan Martin (dalam Papalia et al. 2009) menambahkan satu jenis pola asuh lagi dengan pola asuh *uninvolved/neglectful*. *Authoritarian parenting*; pola asuh ini mengkombinasikan tingginya *demandingness/control* dan rendahnya *acceptance/responsive*. Orangtua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya.

Authoritative parenting; orang tua *authoritative* lebih flexibel; mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsif. Seimbang dalam kedua dimensi baik *demandingness/control* maupun *acceptance/responsive*. Mereka membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, mereka juga menjelaskan rasionalisasi dari peraturan mereka dan pembatasannya. Mereka juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Mereka dapat diterima secara rasional dan demokratis dalam pendekatan mereka, meski dalam hal

ini jelas mereka berkuasa, tetapi mereka berkomunikasi secara hormat dengan anak-anak mereka. *Permissive parenting*; pola pengasuhan ini mengandung *demandingness/control* yang rendah dan *acceptance/responsive* yang tinggi. Orang tua permisif penyabar, mereka membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan mereka dan jarang menggunakan kontrol pada perilaku mereka. *Neglectful parenting*; merupakan orang tua yang mengkombinasikan rendahnya *demandingness/control* dan *acceptance/responsive* yang rendah pula. Secara relatif tidak melibatkan diri pada pengasuhan anak mereka mereka terlihat tidak terlalu peduli pada anak-anak mereka dan bahkan mungkin menolak mereka atau yang lainnya mereka kewalahan dengan masalah-masalah mereka sendiri yang mana mereka tidak dapat memberikan energi yang cukup untuk menetapkan dan menegakkan aturan.

Aspek Attachment, *Attachment* adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang (Santrock, 2008). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Papalia, et.al. (2009) bahwa, *attachment* adalah sebuah hubungan timbal balik, ikatan emosional yang abadi antara bayi dan pengasuhnya, yang masing-masing memberikan kontribusi pada kualitas hubungannya. Dalam hubungan bayi dengan orangtua, bayi mulai menyadari orangtua atau pengasuhnya dan mengantisipasi tingkah laku mereka. Bowlby dan Ainsworth merupakan yang pertama mengelaborasi hubungan pada masa awal ini, mereka memandang bayi cenderung secara biologis menggunakan para pengasuhnya, terutama sang ibu sebagai “*haven of safety*” dan sebagai “*secure base*” dalam mengeksplorasi lingkungan (Papalia, et al., 2009).

Anak-anak dapat dikatakan lekat apabila mereka memiliki *tendency* untuk mencari kontak langsung dengan pengasuhnya pada waktu-waktu disaat mereka mengalami tekanan, sakit, ataupun lelah (Bowlby, dalam Rubin & Chung, 2006). IJzendoorn, Bakermans-Kranenburg, dan Sagi-

Schwartz, (dalam Rubin & Cungi, 2008) mengungkapkan bahwa *attachment* adalah faktor besar dalam perkembangan anak, dan dapat menjadi hal yang berpengaruh dalam perjalanan hidup individu. Pada dewasa, *attachment* menjadi dasar yang membentuk bagaimana orang dewasa merasakan hal – hal di dalam hubungan intimasinya, termasuk parent–child relationship dan bagaimana dirinya terbentuk. Teori *attachment* merupakan cabang dari teori evolusi Darwin dan kebutuhan akan kelekatan pada manusia dijelaskan sebagai kebutuhan utama pada manusia.

Attachment behaviors menurut Bowlby dan Ainsworth, (dikutip dalam Cassidy 1999) merupakan suatu tingkah laku yang ditunjukkan oleh bayi kepada orangtuanya. Perilaku yang dinamakan *attachment* behaviors ini adalah perilaku anak yang menangis, mendekati, mencari kontak dan berusaha untuk mempertahankan kontak pada orangtuanya ketika anak sedang mencari kenyamanan atau ketentraman. Bowlby (1988) mengembangkan konsep *attachment* melalui observasi cara bayi dan anak kecil berinteraksi dengan ibunya. Hasil observasi Bowlby yaitu inti dari hubungan ibu dengan anaknya dapat dilihat dari bagaimana mereka berespon pada suatu eksperimen yang dinamakan “*strange situation*” dimana sang ibu meninggalkan anaknya di suatu ruangan bermain yang asing.

Terdapat perbedaan pola pada kelekatan setiap individu yang dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* (Ainsworth, dan Bowlby, dalam Cassidy, 1999). Istilah *secure* atau *insecure* ini menjelaskan mengenai persepsi bayi terhadap ketersediaan pengasuhnya ketika munculnya keperluan akan suatu kenyamanan dan keamanan, dan istilah – istilah tersebut merupakan suatu kumpulan respon bayi terhadap pengasuhnya yang mendasari persepsi–persepsi akan ketersediaan pengasuh.

Pertama adalah *secure attachment*, yang didefinisikan oleh Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall (dalam Cassidy, 1999) sebagai suatu keadaan dimana tidak adanya masalah dalam perhatian dan ketersediaan

pengasuh. Adanya perasaan aman dalam hubungan dengan figur kedekatannya mengindikasikan bahwa bayi dapat mengandalkan pengasuh sebagai sumber yang tersedia untuk kenyamanan dan keamanan ketika dibutuhkan. Individu dengan *secure attachment* memiliki orang tua yang secara konsisten memberikan kehangatan dan perawatan (Rice & Dolgin, 2008). Selain itu, *secure attachment* ini ditandai dengan adanya kepercayaan timbal balik antara anak dan obyek perlekatannya. Tipe kelekatan yang aman inilah yang mampu membentuk kepercayaan diri serta membangun rasa cinta tanpa syarat yang sangat bermanfaat dalam kehidupan selanjutnya. Mereka tetap merasa aman dan nyaman meskipun pada saat ditinggal atau berpisah dalam waktu tertentu. Mereka meyakini bahwa obyek perekat akan kembali bertemu dengannya (Tembong, 2006). *Secure attachment* akan terbentuk apabila anak mendapatkan perlakuan yang hangat, konsisten, dan responsif dari pengasuh. Kepribadian anak yang *secure* ketika dewasa akan lebih mudah untuk mengungkapkan kekurangan – kekurangan dalam dirinya (Cassidy, 1999). Selain itu anak yang *secure* akan lebih mengingat masa–masa kecilnya yang menyenangkan (Belsky, Spritz, & Crnic, dikutip dalam Cassidy, 1999).

Kedua adalah *insecure attachment*, bayi yang memiliki *insecure attachment* tidak mengalami ketersediaan dan kenyamanan dari pengasuh yang konsisten ketika merasakan adanya ancaman (Ainsworth, & Bowlby, dalam Cassidy, 1990). Dampak dari pengalaman semacam itu menghasilkan bayi menjadi cemas akan ketersediaan pengasuhnya, rasa takut akan tidak adanya respon atau respon yang tidak efektif ketika dibutuhkan. Mereka juga dapat menjadi marah pada pengasuhnya karena kurangnya respon kepada mereka. Bowlby (dikutip dalam Cassidy, 1999) berspekulasi bahwa kemungkinan reaksi tersebut sengaja dilakukan untuk mendorong pengasuh anak lebih responsive (Cassidy, 1999). *Attachment* yang dialami oleh seseorang dimasa kecilnya akan berpengaruh terhadap kepribadian di masa dewasanya. Kepribadian anak yang *insecure* di masa depannya akan tidak mudah

untuk mengungkapkan kekurangan-kekurangan dalam dirinya (Cassidy, 1999). Selain itu anak yang insecure akan lebih mengingat memori-memori yang tidak menyenangkan di masa kecilnya (Belsky, et.al, dikutip dalam Cassidy, 1999).

Terdapat tiga bentuk *attachment* yang tergolong juga dalam insecure *attachment* yaitu *avoidant*, *ambivalent*, dan *disorganized* (Main dan Solomon, dalam Cassidy, 1999). Di dalam bentuk *avoidant*, Bowlby dalam (Cassidy, 1999) mengemukakan bahwa bayi yang tergolong sebagai *avoidant* dengan pengasuhnya biasanya terokupasi pada mainan ketika sedang ada pengasuh. Bayi cenderung untuk tidak menunjukkan rasa berbagi yang efektif seperti tersenyum atau menunjukkan mainan pada pengasuh, meskipun bayi terkadang membutuhkan pengasuh hanya sebagai bantuan dalam alat-alat bermain (Cassidy, 1999).

Tembong (2006) menyatakan bahwa *avoidant attachment* ditandai dengan munculnya perasaan tertekan dan tidak nyaman pada anak apabila berdekatan dengan obyek perlekatannya. Individu dengan *avoidant attachment* suka menyendiri dan menjauh; mereka takut disakiti sehingga secara emosional mereka menutup diri mereka sendiri. Orangtua dengan *avoidant attachment* sering menjadi individu yang dingin dan menolak (Rice & Dolgin, 2008).

Sedangkan pada *ambivalent*, hubungan ini akan terbentuk apabila pengasuh yang tidak konsisten antara bersikap yang baik serta meninggalkan bayinya. Bayi yang dibesarkan dalam hubungan yang *ambivalent* menjadi terokupasi dengan keberadaan ibunya dan tidak dapat menyelusuri lingkungannya secara bebas dan menganggap ibunya sebagai tempat yang aman. Individu dengan *anxious attachments* adalah, sebagai tanda yang menunjukkan, rasa gugup dan rasa tidak aman dalam hubungan mereka; mereka membutuhkan indikasi yang sering bahwa mereka dicintai dan takut ditinggalkan (Rice & Dolgin, 2008).

Bentuk yang terakhir adalah *disorganized*. Tingkah laku dan respon dari bayi yang *disorganized* merupakan gabungan dari bentuk *avoidant* dan *ambivalent*. Anak

menampilkan tingkah laku yang tidak tentu ketika sedang bersama dengan pengasuhnya. Bentuk *disorganized* ini menurut Main dan Hesse (dikutip dalam Cassidy, 1999) merupakan akibat dari perlakuan orang tua sebagai figur yang menakutkan dan juga figur yang menenangkan. Anak merasa takut dan juga menemukan kenyamanan sehingga hasinya membingungkan dan terbentuklah perilaku yang tidak teratur (Cassidy, 1999).

Aspek Social Learning, adalah teori yang dikemukakan oleh Bandura (1976) yang menjelaskan pembelajaran melalui interaksi sosial. Bandura dalam bukunya *Social Learning Theory* mengemukakan bahwa prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku. Bandura (dikutip dalam Alwisol, 2008) berpendapat bahwa manusia dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri; sehingga mereka bukan semata-mata hal yang menjadi obyek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi (Alwisol, 2008). Kemudian ia juga menyatakan, bahwa banyak aspek fungsi kepribadian yang melibatkan interaksi orang satu dengan orang lain. Dampaknya, teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial tingkah laku itu diperoleh dan di pelihara.

Di dalam proses belajarnya Bandura (1976) mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara dalam belajar melalui sosial. Cara-cara belajar tersebut adalah *learning by response consequences*, *learning through modelling*, dan *learning through observation*. *Learning by response consequences*, merupakan cara belajar dengan menerapkan konsekuensi pada respon yang dimunculkan. Dalam cara belajar ini, Bandura (1976) mengemukakan bahwa terdapat beberapa fungsi yang melengkapi cara belajar ini. Fungsi-fungsi tersebut adalah *informative function*, *motivational function*, dan *reinforcing function*.

Fungsi yang pertama adalah *Informative Function*, dalam pembelajaran ini, individu tidak hanya merespon stimulus namun individu juga menyadari efek yang mereka hasilkan. Dengan mengobservasi hasil dari

perilaku yang dimunculkan, individu membangun hipotesa tentang beberapa respon yang paling cocok dalam setting yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut individu mencari informasi-informasi yang sesuai dengan perilaku yang mereka munculkan sebelumnya. Informasi yang didapat inilah yang nantinya digunakan untuk menjadi panduan dalam berperilaku di masa depan (Dulany, & O'Connell, dikutip dalam Bandura, 1976). Selain *information function*, selanjutnya adalah *motivational function*.

Selanjutnya yang kedua adalah *Motivational Function*, menurut Bandura (dikutip dalam Alwisol, 2008), motivasi adalah konstruk kognitif yang mempunyai dua sumber, gambaran hasil pada masa yang akan datang (yang dapat menimbulkan motivasi tingkah laku saat ini), dan harapan keberhasilan didasarkan pada pengalaman untuk mencapai tujuan-tujuan. Dengan kata lain, harapan mendapat *reinforcement* pada masa yang akan datang memotivasi seseorang untuk bertindak laku tertentu. Juga, dengan menetapkan tujuan atau tingkat performansi yang diinginkan dan kemudian mengevaluasi performansi dirinya, orang termotivasi untuk bertindak pada tingkat tertentu (Bandura, dalam Alwisol, 2008). Terakhir adalah *Reinforcing Function*, Bandura setuju bahwa penguatan menjadi penyebab belajar. Namun, orang juga dapat belajar dengan penguat yang diwakilkan (*vicarious reinforcement*), penguat yang ditunda (*expectation reinforcement*), atau bahkan tanpa penguat (*beyond reinforcement*) (Bandura, dalam Alwisol, 2008). Penguatan vikarius (*vicarious reinforcement*) dilakukan dengan mengamati orang lain yang mendapat penguatan, membuat orang ikut puas dan berusaha belajar gigih agar menjadi seperti orang itu. Pada penguatan yang ditunda (*expectation reinforcement*) individu akan terus berbuat tanpa mendapat penguatan, karena yakin akan mendapat penguatan yang sangat memuaskan pada masa yang akan datang. Selanjutnya, pada tanpa penguatan (*beyond reinforcement*), proses belajar ini dilakukan tanpa ada reinforcement sama sekali. Ekspektasi penguatan dapat dikembangkan dengan mengenali dampak dari tingkah laku

orang lain yang ada di lingkungan sosial, dan mengganjar dan menghukum tingkah lakunya sendiri. Orang mengembangkan standard pribadi berdasarkan standard sosial melalui interaksinya dengan orangtua, guru, dan teman sebayanya (Alwisol, 2008).

Pada aspek yang kedua, yaitu *learning through modeling*, Bandura (1976) mengemukakan bahwa pembelajaran tentunya tidak akan pernah mudah. Kebanyakan dari perilaku manusia adalah hasil dari pembelajaran yang di dapatkan dari observasi melalui *modelling* (mencontoh); berasal dari mengamati orang lain, individu dapat mengetahui bagaimana individu lain berperilaku, dan suatu saat hasil observasi tersebut akan digunakan sebagai dasar dari perilaku yang dilakukan; karena pada dasarnya setiap individu dapat belajar dari contoh (Bandura, 1976).

Bandura (dalam Alwisol, 2008) menambahkan bahwa inti dari belajar melalui observasi adalah modeling. Terdapat beberapa jenis *modelling*, yaitu *modelling* tingkah laku baru, *modelling* mengubah tingkah laku lama, *modelling* simbolik, dan *modelling* kondisioning (Alwisol, 2008). Pertama adalah *modelling* melalui tingkah laku baru. Melalui *modelling* ini orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimuli berbentuk tingkah laku model ditransformasi menjadi gambaran *mental*, dan yang lebih penting lagi ditransformasi menjadi simbol *verbal* yang dapat diingat kembali suatu saat nanti. Keterampilan kognitif yang bersifat *symboling* ini, membuat orang dapat mentransfer apa yang dipelajarinya atau menggabung-gabung apa yang diamatinya dalam berbagai situasi menjadi pola tingkah laku baru (Alwisol, 2008).

Selanjutnya terdapat pula *modelling* mengubah tingkah laku lama. Disamping dampak mempelajari tingkah laku baru, *modelling* mempunyai dua macam dampak terhadap tingkah laku lama. Pertama tingkah laku model yang yang diterima secara sosial dapat memperkuat respon yang sudah dimiliki pengamat. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial dapat memperkuat

atau memperlemah pengamat untuk melakukan tingkah laku yang tidak diterima secara sosial, tergantung apakah tingkah laku model itu diganjar atau dihukum. Kalau tingkah laku tersebut dikehendaki maka pengamat cenderung meniru tingkahlaku itu, sebaliknya kalau tingkah laku yang tidak dikehendaki, respon pengamat menjadi semakin lemah (Alwisol, 2008).

Selain dari dua *modelling* yang sudah diungkapkan di atas, terdapat pula *modelling* simbolik. Dewasa ini sebagian besar modeling tingkah laku berbentuk simbolik. Film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku yang tak terhitung yang mungkin mempengaruhi pengamatnya. Sajian itu berpotensi sebagai sumber model tingkah laku (Alwisol, 2008). Terakhir adalah *modelling* kondisioning. Modeling dapat digabung dengan kondisioning klasik menjadi kondisioning klasik vikarius (*vicarious classical conditioning*). *Modelling* semacam ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditunjukkan ke obyek yang ada di dekatnya (*classical conditioning*), saat dia mengamati model itu, atau dianggap mempunyai hubungan dengan obyek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati.

Pada aspek yang ketiga, atau terakhir adalah *learning through observation*. Mengamati orang lain yang melakukan sesuatu tidak mesti berakibat belajar, karena belajar melalui observasi memerlukan beberapa faktor atau prakondisi. Menurut Bandura, terdapat empat proses yang penting agar belajar melalui observasi dapat terjadi, yakni (Bandura, dalam Alwisol, 2008).

Proses yang pertama adalah *attention process*. Pada proses ini sebelum meniru orang lain, perhatian individu harus dicurahkan ke orang itu. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model yang atraktif dan arti penting tingkah laku yang diamati si pengamat (Bandura, dalam Hall, Lindzey, & Campbell, 1985). Proses yang kedua adalah *representation process* (representasi). Pada

tahapan ini, tingkah laku yang akan ditiru, harus disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran imajinasi. Representasi verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana yang akan dicoba lakukan. Representasi imajinasi memungkinkan dapat dilakukannya latihan simbolik dalam pikiran, tanpa benar-benar melakukannya secara fisik (Bandura, dalam Alwisol, 2008). Proses yang ketiga adalah *behaviour production process* atau proses peniruan tingkah laku. Di dalam tahapan ini sesudah individu mengamati dengan penuh perhatian, dan memasukkannya ke dalam ingatan, individu lalu bertingkahlaku. Mengubah dari gambaran pikiran menjadi tingkah laku (Bandura, dalam Alwisol, 2008). Proses yang terakhir adalah *motivational process*. Pada proses ini menjelaskan bahwa belajar motivasi pengamatan menjadi efektif kalau individu memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu, namun kalau tidak ada motivasi, tidak akan terjadi proses belajar. Motivasi banyak ditentukan oleh kesesuaian karakteristik pribadi pengamat dengan karakteristik modelnya. Ciri-ciri model seperti seperti usia, status sosial, seks, keramahan dan kemampuan, penting dalam menentukan tingkat imitasi (Bandura, dalam Hjelle, & Ziegler, 1981).

METODE

Partisipan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah individu dewasa muda laki-laki dalam rentang usia 20-40 tahun yang memiliki orientasi seksual gay.

Instrument Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik wawancara mendalam. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam, alat tulis, buku catatan, dan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti.

Prosedur Penelitian. Persiapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah berupa

pengumpulan literatur yang terkait dengan topik penelitian. Literatur di dapatkan melalui perpustakaan Universitas Tarumanagara, perpustakaan Nasional, perpustakaan Universitas Indonesia, serta perpustakaan lainnya yang dapat menunjang penelitian yang akan dilakukan. Selain pengumpulan literatur, peneliti akan melakukan persiapan dengan membina rapat dengan beberapa subyek yang sebelumnya dikenal melalui metode *snowballing*. Hal ini direncanakan untuk dilakukan dengan alasan selain dalam rangka mengemukakan keinginan untuk melakukan penelitian, juga bertujuan untuk membina rapport sehingga di harapkan hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi

dinding pemisah diantara keduanya. Dengan demikian partisipan dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan peneliti atau memberi informasi kepada peneliti. Setiap partisipan penelitian diwawancarai secara terpisah dalam waktu yang berbeda, waktu dan tempat pun disesuaikan dengan kebutuhan partisipan, sekitar satu sampai dua jam per sesi. Jumlah sesi wawancara juga tidak dibatasi wawancara dihentikan apabila data penelitian terkumpul sudah menjawab penelitian, peneliti membuat transkripsi secara verbatim, yaitu menyalin hasil wawancara dari alat perekam ke dalam tulisan kata per kata. Proses selanjutnya adalah menganalisis transkripsi dan melakukan proses intepretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. *Data Demografis Subyek Penelitian*

Gambaran subyek	Subyek 1 Malvin	Subyek 2 Boni	Subyek 3 Princess	Subyek 4 Boy	Subyek 5 Stanley	Subyek 6 Raja
Umur	23 tahun	28 tahun	23 tahun	29 tahun	23 tahun	30 tahun
Pekerjaan	Mahasiswa	Manager Artis	Mahasiswa	Sales Alat Kesehatan	Mahasiswa	Designer untuk Grafis
Urutan lahir	Anak ke 5 dari 6 bersaudara	Anak ke 4 dari 4 bersaudara	Anak ke 2 dari 2 bersaudara	Anak ke 2 dari 2 bersaudara	Anak ke 2 dari 2 bersaudara	Anak ke 1 dari 2 bersaudara
Hubungan dengan ayah-ibu	Tidak dekat dengan ayah dan Ibu	Dekat dengan Ibu	Dekat dengan Ibu	Dekat dengan Ayah	Dekat dengan Ayah	Dekat dengan Ibu
Kegiatan sehari-hari	Kuliah	Bekerja di dunia entertainment	Kuliah	Bekerja	Kuliah	Bekerja
Pertama kali merasa memiliki ketertarikan pada pria	SMP	SD	SD	SMA	SMA	SMA
status hubungan berpacaran	Sedang berpacaran, sudah berjalan selama dua setengah tahun.	Sedang tidak berpacaran	Sedang tidak berpacaran	Sedang tidak berpacaran	Sedang tidak berpacaran	Sedang berpacara, sudah berjalan selama lima tahun

Berdasarkan hasil pengakuan keenam subyek, yaitu Malvin, Boni, Princess, Boy, Stanley dan Raja di atas, keenam subyek tersebut dapat kategorikan sebagai individu

yang memiliki orientasi homoseksual, atau lebih spesifiknya, *gay*. Keenam subyek memiliki ketertarikan pada pria, Boni, dan Princess mulai menyadari ketertarikannya

pada pria saat berada di tingkatan sekolah dasar. sedangkan keempat subyek lainnya, yaitu Malvin, Boy, Stanley, dan Raja mulai menyadarinya pada saat berada di tingkatan sekolah menengah pertama atau pada saat mereka mulai memasuki masa pubertas.

Dapat disimpulkan bahwa keenamnya adalah pria yang memiliki ketertarikan dengan pria. Hal ini dapat dikatakan sebagai homoseksual, karena sejalan dengan pendapat Papalia et al. (2009) yang mengungkapkan bahwa homoseksual adalah individu yang memiliki ketertarikan dengan individu lain dengan jenis kelamin yang sama. Keenam subyek adalah pria, hal ini juga memperkuat bahwa keenamnya dapat dikategorikan sebagai *gay*. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Strong, Devault, Sayad, & Yarber (2005) bahwa *gay* dapat didefinisikan sebagai daya tarik emosional dan seksual antara orang-orang dari sesama jenis kelamin pria.

Walaupun Malvin, Boni, dan Boy sebelumnya pernah menjalin hubungan dengan pria, namun ketiganya mengaku bahwa mereka tidak merasa nyaman dalam hubungan tersebut, terlebih dalam hal intimasi atau hubungan seksual. Ketiganya mengaku bahwa kebutuhan seksual intimasinya tersebut dapat terpenuhi ketika hubungan tersebut dijalani dengan pria. Hal ini sejalan dengan pendapat Oetomo (2003) bahwa pada *gay*, hubungan yang mereka jalani, terutama seks, lebih mengutamakan kepada sesama jenis kelaminnya. Hal tersebutlah yang membuat Malvin, Boni, dan Boy memutuskan hubungan dengan wanita, dan lebih memilih pada pria. Hal tersebut jugalah yang membuat Princess, Stanley, dan Raja sebelumnya tidak mau menjalani hubungan dengan wanita.

Pada *gay* juga dikenal beberapa pembagian peran, sebagaimana hubungan heteroseksual, ada peran laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pengakuan keenam subyek diatas, dapat disimpulkan bahwa Boy, Stanley, dan Raja termasuk kedalam tipe aktif atau peran *top* pada *gay*. Hal ini juga diperkuat dengan pembawaan—baik dari cara berpakaian, berperilaku, dan berbicara, yang terlihat selayaknya pria. Sedangkan Malvin, Boni dan Princess termasuk kedalam tipe pasif atau kelompok peran *bottom* pada *gay*.

Tidak hanya berdasarkan pengakuan yang mereka ungkapkan, namun juga berdasarkan pembawaan yang mereka tampilkan. Ketiga subyek berperilaku kemayu dan lembut layaknya seorang wanita.

Kriteria pembagian peran dalam *gay* ini pun sejalan dengan hal yang dikemukakan oleh Abrahamsen (dalam Bawengan, 1991), dan Bawengan (1991) bahwa pada tipe aktif atau peran *top* yaitu pria *gay* seperti Boy, Stanley dan Raja melakukan fungsinya sebagai pria dalam bentuk emosional dan seksual. Berdasarkan penampilannya, pria *gay* terlihat maskulin, dan terlihat layaknya laki-laki normal, gagah dan berpenampilan *macho*. Sedangkan pada tipe pasif atau peran *bottom* yaitu pria *gay*, seperti Malvin, Boni, dan Princess adalah yang menjadi objek dari tipe pertama. Berdasarkan penampilannya, *gay bottom* ini masuk kedalam kategori feminin, yang pada umumnya berpenampilan *kemayu* dan *luwes*.

Orientasi seksual terbentuk dari beberapa faktor, yaitu faktor biologis, lingkungan dan keluarga. Keenam subyek memiliki faktor yang beragam pada orientasi seksual, menurutnya pribadi. Malvin, Boni, Princess, Stanley, dan Raja mengaku merasa bahwa orientasi seksual yang dimilikinya berasal dari faktor biologis. Namun Stanley juga merasa bahwa faktor pembentuk orientasi seksualnya berasal dari lingkungan. Berbeda dengan Boy yang sejak awal sudah menyadari orientasi seksualnya, ia mengaku bahwa ia sudah mengira-ngira bahwa hal tersebut disebabkan oleh kedekatannya yang sangat erat dengan ayahnya. Ia juga mengaku bahwa hal tersebut dapat disebabkan oleh hilangnya sosok Ibu dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil analisa, dapat disimpulkan bahwa lima dari enam subyek merasa bahwa faktor pembentuk orientasi seksualnya berasal dari faktor biologis. Satu diantara enam subyek merasa faktor pembentuknya berasal dari faktor lingkungan. Satu diantara enam orang subyek juga merasa bahwa faktor pembentuk orientasi seksualnya berasal dari faktor orangtua.

Hal ini dapat saja terjadi mengingat berdasarkan faktor biologis, hal ini sejalan dengan pendapat Bailey dan Pillard (dalam

Miracle, 2003) menyatakan bawa faktor biologis penyebab seseorang menjadi homoseksual adalah adanya 'gay gene' pada individu. Begitupula pada faktor lingkungan yang sejalan dengan pendapat Khairuddin (1997) yang mengungkapkan bahwa proses pembentukan orientasi seksual pada gay juga didapat karena belajar dari lingkungan, dan Ari (2004) bahwa tidak hanya lingkungan itu sendiri yang mempengaruhi, namun interaksi di dalam lingkungan tersebut juga berpengaruh. Teman sebaya atau *peer group* berpengaruh terhadap homoseksualitas individu. Begitupula pada faktor keluarga yang dirasa berpengaruh oleh satu dari enam subyek. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Satiadarma (2001) bahwa tidak dapat dipungkiri, individu berada di dalam keluarga, terutama orangtua.

Pada aspek pertama, yaitu parenting, Keenam subyek memiliki figur dominan yang berbeda-beda di dalam keluarga. Boy dan Stanley mengaku bahwa figur dominan di dalam keluarganya berada pada Ayah. Berbeda dengan Malvin, Boni, Princess, dan Raja yang mengaku memiliki kedekatan atau memiliki figur yang dominan dari sosok Ibu. begitupula pada *parenting styles* yang mereka dapatkan Princess, Boy, Stanley, dan Raja, keempatnya mengaku mendapatkan pola asuh yang sama, yaitu pola asuh *authoritative*. Mereka mengaku bahwa orangtua atau figur yang dominan di dalam keluarga menunjukkan sikap demokratis dalam pengasuhan anak. Mereka tidak menggunakan kekerasan fisik dalam mendidik namun lebih kepada komunikasi timbal balik yang baik dalam memenuhi kebutuhan anak, dan menjelaskan peraturan-peraturan yang dibuat.

Princess yang tumbuh dengan peran Ibu yang dominan dalam pengasuhan menjelaskan bahwa hubungannya dengan Ibu sangat terbuka. Di dalam penerapan peraturan di rumah, Ibu selalu membicarakan terlebih dahulu hal-hal yang menjadi peraturan atau tuntutan yang dibuat untuk kebaikan Princess. Pada Boy, sejak kecil, kedua orangtuanya sudah bercerai, dan ia lebih dominan di asuh oleh Ayahnya. Maka, pola asuh yang lebih dominan di dapatkan oleh Ayahnya. sosok Ayah yang di gambarkan Boy terlihat

responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, seperti yang terlihat ketika Ayah selalu mengambil rapor dan hadir pada acara sekolah Boy. Ayah juga selalu melibatkan Boy dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal tersebut diakui Boy, membentuk sifatnya pada hari ini. Ia merasa lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapatnya di umum.

Stanley mengaku bahwa banyak sekali hal yang ia diskusikan dahulu dengan Ayahnya sebelum ia mengambil keputusan, namun ia akui banyak pula hal yang diambilnya berdasarkan keputusannya pribadi dan tidak berdasarkan hasil diskusinya dengan Ayah. Ia akui bahwa hal tersebut seringkali terjadi. Namun, Stanley mengaku bahwa setiap kali ia mengalami hal tersebut, Ayah tidak memarahinya dan justru membimbingnya untuk bertanggung jawab. Seringkali Ayah turut membantunya namun Ayah tetap membiarkan Stanley mengurusnya sendiri dengan alasan tanggung jawab.

Raja mengaku bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pola asuh yang diterapkan sewaktu ia kecil, dan pola asuh yang diterapkan ketika ia mulai memasuki masa kuliah. Saat ia kecil, ia menceritakan bahwa kedua orangtuanya amat keras kepadanya. Banyak hal yang dijadikan aturan, dan hukuman secara fisik yang diberikan oleh Ayah ketika ia melanggar aturan. Ia juga akui bahwa sewaktu kecil, ia sangat nakal sehingga hal-hal seperti hukuman tersebut sulit ia hindari. Raja menambahkan, bahwa kedua orangtuanya yang sangat keras tersebut tidak memperdulikan alasan yang ia berikan. Kedua orangtuanya hanya menginginkan Raja menurutinya. Namun, ketika Raja mulai menginjak usia remaja, peraturan-peraturan serta sikap keras yang dilakukan Ayah dan Ibu pun mulai melunak. Ia tidak lagi menerima perlakuan kasar. Ia mengaku bahwa sewaktu itu, komunikasi semakin terjalin sangat kuat dan erat. Banyak hal yang dibicarakan terlebih dahulu, sebelum dilaksanakan.

Sejak kecil Malvin mendapatkan pola asuh *authoritarian* dari sang Ayah karena Malvin sudah ditinggal Ibu untuk bekerja di Saudi Arabia. Ia kerap kali mendapatkan perlakuan keras berupa pukulan, tendangan bahkan cacian yang dilontarkan oleh Ayah. Pola asuh yang diterapkan oleh sang Ayah cukup keras. Ketika apa yang telah ditetapkan oleh Ayahnya dilanggar, maka Ayah tidak

mau lagi mendengar penjelasan atau alasan mengapa subyek melanggar hal tersebut, dan lebih mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik kepada subyek.

Berbeda dengan Boni yang mendapatkan pola asuh *permissive* dari sang Ibu. walaupun Ibu sibuk bekerja sejak Boni kecil, namun ia mengaku bahwa Ibu sangat memanjakannya, Ibu selalu memberikan apapun yang ia inginkan, termasuk untuk menggunakan pakaian kakak perempuannya. Pada pola asuh *permissive* yang berarti memiliki tingkatan *demandingness/control* yang rendah dan *acceptance/responsive* yang tinggi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Baumrind bahwa orangtua *permissive* digambarkan sebagai sosok yang penyabar, mereka membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan mereka dan jarang menggunakan kontrol pada perilaku mereka.

Pada aspek kedua, yaitu attachment, Keenam subyek memiliki *attachment* yang berbeda-beda dengan figur yang dominan di dalam pengasuhan. Princess, Boy, Stanley, dan Raja, ketiganya terlihat mendapatkan pola *attachment* yang *secure*. Pada Princess, ia Kelekatan atau *attachment* yang dimiliki Princess dan Ibunya tergolong *secure attachment*. Princess selalu merasa nyaman dengan kehadiran Ibunya, walaupun saat ini ia berada jauh dari Ibunya, namun komunikasi tetap terjalin dan Ibunya lah yang menjadi perlindungannya ketika ia merasa tidak aman. Komunikasi pun dilakukannya setiap hari dengan Ibu, sehingga membuatnya selalu mengetahui kondisi Ibu, begitupula sebaliknya. Walaupun Princess nampak memiliki tipe *attachment* yang *secure* dengan figur Ibu, namun, Princess juga nampak memiliki tipe *attachment* yang *insecure* dengan figur Ayah. Di dalam proses wawancara, beberapa kali ia merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan hubungannya dengan Ayah.

Pada Boy, ia mengaku bahwa ketika mengalami hal yang tidak mengenakkan, Ayah adalah orang pertama yang ia cari. Sebagai orangtua tunggal pun, perhatian Ayah tidak pernah lepas dari anak-anaknya,

termasuk Boy. Ketersediaannya sebagai pengasuh pun tidak disangsikan. Ayah Boy selalu berusaha berada di dekatnya dengan memberikan perhatiannya secara penuh. Mulai dari ritual makan eskrim bersama hingga selalu ada dalam acara sekolah Boy dan selalu memberikannya dukungan merupakan bentuk dari kedekatannya. Dengan perilaku yang demikian, dapat disimpulkan bahwa kedekatan Boy dengan Ayahnya dapat dikategorikan sebagai *secure attachment*. Begitupula dengan Stanley, yang mengaku bahwa sosok Ayah adalah sosok *role modelnya*. Kelekatan yang dimiliki Stanley tentunya lebih ditunjukkan kepada Ayahnya, sebagai figure dominan di dalam pengasuhannya. Ikatan emosional secara timbal balik pun sudah ditunjukkan Ayah terhadap Stanley selama masa perkembangannya. Kontribusi Ayah juga cukup besar dalam perkembangan Stanley. Ia pun mengaku bahwa Ayahlah yang akan pertama kali ia cari ketika ia mengalami kesulitan.

Pada Raja, sosok Ibu pun demikian. Ia mengaku bahwa Ibu adalah orang yang mengertinya secara keseluruhan. Sosok ibu ia gambarkan seperti sosok yang lengkap sebagai orangtua. Ia merasa sosok Ibu juga dapat menjadi sosok Ayah sekaligus. Kedekatannya itu pun membuatnya memutuskan untuk melakukan coming out pertama kali dengan sang Ibu. Raja pun sangat terbuka dengan Ibunya tentang hal-hal yang ia rasakan dan ia lakukan. Raja pun memberikan Ibu nilai 10 dari skala 1-10 untuk kelekatan. Berbeda dengan Malvin, dan Boni. Keduanya memiliki pola *attachment* yang berbeda-beda. Secara garis besar, Malvin tidak memiliki kedekatan dengan pengasuh bahkan keluarga intinya. Setiap anggota keluarga di dalam keluarga intinya tersebut lebih terfokus kepada dirinya masing. *Attachment* atau ikatan emosional yang kuat di dalam keluarganya tidak terlihat baik.

Begitupula pada *attachment* dengan kedua orangtuanya. Tidak ditemukan kedekatan yang berarti dalam kehidupan Malvin. Hal ini dapat terlihat bahwa Malvin tidak berusaha mempertahankan kontakannya

dengan keluarga setelah Ayahnya meninggal. Malvin memutuskan untuk pergi merantau karena ingin merasa lebih bebas. Malvin di besarkan di dalam keluarga yang cukup kompleks. Tidak hanya kedua orangtua, dan saudara kandungnya saja yang memiliki peran di dalam dirinya. Terdapat Ayah, Ibu, kakak-adiknya, Nenek dan Paman.

Kedekatan yang amat lekat antara Boni dengan sang Ibu, diakui Boni mulai muncul ketika ia menginjak usia remaja. Sebelumnya, Ibu sibuk dengan kehidupannya dan pekerjaannya. Boni dekat hanya untuk sebatas meminta sesuatu, namun tidak dekat secara emosional. Sebelum ia dekat dengan Ibunya, Boni mengaku bahwa ia tidak merasa ada kelekatan dengan sang Ibu. Terlebih, bahwa menurut cerita Boni, Ibu pernah memasungnya.

Boni mengaku bahwa ketika dipasung, seluruh keluarganya ikut dan tidak ada satupun yang membantu atau membelanya saat itu. Dapat terlihat bahwa kedekatan yang dimiliki Boni dengan Ibu tidak stabil. Ia sempat tidak dekat dengan Ibunya, lalu kemudian menjadi sangat dekat. Ketika Boni dipasung oleh seluruh keluarganya, ia mengaku Ibunya yang ia harapkan akan menolongnya juga ternyata ikut memasungnya. Hal ini menyebabkan Boni memiliki tipe kelekatan atau *attachment yang insecure* dan bersifat avoidant. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rice dan Dolgin (2008) bahwa individu dengan avoidant attachment suka menyendiri dan menjauh; mereka takut disakiti sehingga secara emosional mereka menutup diri mereka sendiri. Individu dengan avoidant attachment sering menjadi individu yang dingin dan menolak.

Pada aspek ketiga, yaitu social learning, Bandura mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara dalam belajar melalui sosial, yaitu *learning by response consequences*, *learning through modelling*, dan *learning through observation*.

Cara belajar pertama adalah learning by response consequences yang merupakan cara belajar dengan menerapkan konsekuensi pada respon yang dimunculkan. Dalam cara belajar ini, Bandura (1976) mengemukakan

bahwa terdapat beberapa fungsi yang melengkapi cara belajar. Fungsi – fungsi tersebut adalah *informative function*, *motivational function*, dan *reinforcing function*.

Kelima subyek, Malvin, Boni, Princess, Boy, dan Raja menggunakan cara belajar pertama ini, kecuali Stanley. Stanley satu-satunya yang tidak menggunakan cara belajar ini dalam perkembangan orientasi seksualnya. Stanley mengaku bahwa sejak kecil ia sudah memiliki kesenangan dalam menyanyi dan bergaul dengan teman-temannya yang juga memiliki kesenangan yang sama. Pada saat ia merasa bahwa ia memiliki orientasi seksual yang berbeda, ia tidak menyangka bahwa teman-temannya dalam kelompoknya tersebut juga memiliki orientasi seksual yang sama. Dengan hal demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Dulany dan O'Connel (dalam Bandura, 1976) bahwa proses ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang nantinya digunakan untuk menjadi panduan dalam berperilaku di masa depan. Begitupula dengan tahapan *motivational* dan *reinforcement* yang tidak ditemukan pada Stanley.

Proses dalam mencari informasi bagi kelima subyek tersebut pun berbeda-beda. Malvin mendapatkannya dengan cara pindah ke Bandung, Boni pada saat ia berada di tahapan sekolah dasar, Princess pada saat bertemu dengan pasangan homoseksual, sedangkan Boy dan Raja melalui situs obrol MIRC. Pada proses kedua atau *motivational*, hanya dapat terlihat dari tiga subyek, yaitu Boni yang ingin bekerja di dunia hiburan, Princess yang ingin mulai menjalin hubungan dan Boy yang ingin memperluas pertemanan. Pada proses terakhir dalam aspek ini, keenam *gay* menggunakan penguatan, *beyond reinforcement*.

Cara belajar kedua adalah learning through modelling. Keenam *gay* memiliki tipe *modelling* yang berbeda-beda. Setiap *gay* pun dapat memiliki lebih dari satu tipe *modelling*. Berdasarkan tipe *modelling*nya, dapat dibagi menjadi empat, yaitu pada tipe *modelling* tingkah laku baru dilalui oleh Malvin, Boni, Princess, Boy, dan Stanley. Pada tipe

modelling tingkah laku lama dilalui oleh Stanley. Pada tipe *modelling* simbolik, dilalui oleh Boni. Pada tipe *modelling vicarious conditioning* dilalui oleh Malvin dan Raja.

Cara belajar yang terakhir adalah *learning through observation*. Mengamati orang lain yang melakukan sesuatu tidak mesti berakibat belajar, karena belajar melalui observasi memerlukan beberapa faktor atau prakondisi. Menurut bandura, terdapat empat proses yang penting agar belajar melalui observasi dapat terjadi, yakni (Bandura, dalam Alwisol, 2008). Tiga dari enam subyek melewati semua proses di dalamnya, yaitu Boni, Princess dan Stanley. Namun tidak dengan tiga lainnya, yaitu Malvin, Boy, dan Raja. Ketiganya tidak melewati tahapan *representation process*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keenam *gay* memiliki gambaran peran yang berbeda-beda di dalam setiap aspek *parent child relationship*. Pada aspek yang pertama, yaitu *parenting*, empat *gay* mendapatkan pola asuh *authoritative*, sedangkan dua lainnya mendapatkan pola asuh *authoritarian* dan *permissive*. Figur pengasuhan yang di dapatkan oleh keenam subyek pun berbeda-beda. Empat *gay* dengan figur dominan Ibu, sedangkan dua *gay* dengan figur Ayah. Pada aspek yang kedua, yaitu *attachment*. Empat *gay* dewasa awal memiliki pola *attachment* yang sama, yaitu *secure*. Sedangkan, dua *gay* lainnya mendapat pola *attachment* yang beragam, yaitu pola *attachment insecure* dengan golongan *ambivalent*, pola *attachment insecure* dengan golongan *avoidant*, dan pola *attachment secure*.

Begitupula dengan aspek yang ketiga, yaitu *social learning*. Pada aspek ini kemudian dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu *learning by response consequences*, *learning through modelling*, dan *learning through observation*. Pada aspek yang pertama di dalam *social learning*, yaitu *learning by response consequences*, lima *gay* melewati semua tahapan tersebut, namun satu diantaranya tidak sama sekali melewati tahapan tersebut. Pada aspek kedua dalam

social learning, yaitu *learning through modelling*, keenam *gay* melewati proses tersebut dengan beragam tipe *modelling*. Keberagaman tipe *modelling* ini sesuai dengan lingkungan pola pembelajarannya. Pada aspek ketiga dalam *social learning*, yaitu *learning through observation*, keenam *gay* melewati proses tersebut, namun terdapat tiga *gay* yang tidak melewati semua bagian dari proses belajar tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa satu diantara enam *gay*, merasa sudah mengetahui orientasi seksualnya pada masa pubertas, walaupun ia merasa takut dicemooh orang lain namun hal tersebut dialaminya bukan dengan alasan tidak yakin dengan apa yang dialaminya. Berdasarkan hasil penelitian, hal ini dapat terjadi karena pada saat ini informasi mengenai homoseksual, termasuk *gay* semakin mudah ditemui, bahkan sebelum individu merasakan ketertarikan pada pria, ia mungkin sudah berada di lingkungan komunitas *gay*, tanpa disadarinya. Hal ini pun tidak sejalan dengan tahapan *identity confusion* yang dijelaskan oleh Cass (1979) bahwa tahapan ini adalah tahapan awal dimana semua individu pada saat pertama kali merasakan ketertarikannya dengan sesama jenis akan merasa bingung dan bimbang. Kebingungan dan kebimbangan tersebut dialami karena individu tidak yakin dengan apa yang sedang terjadi di dalam dirinya.

Satu dari enam *gay* sudah melakukan *coming out* dengan keluarga, namun lima lainnya belum melakukan *coming out* dengan keluarga. Hal ini menyebabkan tahapan *identity pride* kelima *gay* tersebut tidak dilalui dengan sempurna seperti yang diungkapkan oleh Cass (1979) bahwa ketika individu mencapai tahapan ini, maka ia akan semakin yakin dengan orientasi seksualnya, dan membagi dua tipe yaitu homoseksual dan heteroseksual. Pada tahapan ini pun individu sudah siap untuk melakukan *coming out*. Berdasarkan hasil penelitian, lima dari enam *gay* yang diteliti berasal dari daerah pelosok Indonesia, dimana informasi mengenai orientasi seksual *gay* belum banyak di dapatkan, sehingga sulit untuk beberapa orangtua dalam menerima orientasi seksual

gay. Selain itu hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu budaya timur Indonesia yang masih menganggap orientasi seksual *gay* adalah hal yang tidak lazim, agama yang melarang hubungan sesama jenis, dan ketakutan individu jika nantinya setelah melakukan *coming out*, mereka tidak lagi diterima sebagai anggota keluarga.

Dua diantara tiga *gay* dengan peran *top* dalam penelitian ini memiliki pengaruh dominan dari Ayah. Satu dari tiga *gay* tersebut memiliki pengaruh dominan dari Ibu. Namun ketiganya berpenampilan sangat maskulin, dan berorientasi seksual *gay*. Penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Elly (2012) bahwa seseorang dapat tumbuh menjadi seorang *gay* karena pengalaman buruk dengan pengasuhan keluarga seperti memiliki ibu yang dominan sehingga anak tidak memperoleh gambaran seorang tokoh laki-laki. Penelitian tersebut pun diperkuat oleh Carlson (1994) yang juga mengemukakan bahwa homoseksual diakibatkan oleh pengaruh ibu yang dominan dan ayah yang pasif. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan keenam subyek *gay*. Subyek dengan peran Ayah yang dominan pun dapat memiliki orientasi seksual *gay*.

Di dalam penelitian ini, terlihat seimbang, antara subyek yang memiliki kedekatan dengan Ibu ataupun Ayah. Sehingga, peran dominan orangtua di dalam pengasuhan tidak begitu saja membentuk orientasi seksual seseorang. Hasil dari penelitian ini pun semakin memperkuat hasil penelitian Bern (1996) yang menemukan bahwa laki-laki yang tumbuh dengan ibu yang dominan dan ayah yang lemah memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi homoseksual dengan laki-laki yang tumbuh dalam keluarga yang “*ideal*”.

Pada penelitian sebelumnya oleh Herna (2006) dijelaskan bahwa pola asuh *permissive* dapat membentuk orientasi seksual *gay* pada seseorang. Namun, berdasarkan temuan penelitian ini, empat dari enam subyek mendapatkan pola asuh *authoritative* dan memiliki orientasi seksual *gay*. Empat subyek tersebut pun memiliki sikap yang terbuka dengan orientasi seksualnya. Hal ini menjadi

tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dan menjelaskan bahwa pola asuh tidak semata-mata membentuk orientasi seksual, namun memiliki peran dalam pembentukan orientasi seksual. Misalnya dalam hal ini, trauma atau memori di dalam pengasuhan tersebut. Keterbukaan empat subyek tersebut pun merupakan hasil dari pola asuh *authoritative*, yang sejalan dengan pendapat Baumrind (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) yang juga sejalan dengan Lidyasari (2013) bahwa anak dengan hasil pola asuh *authoritative* dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Mereka memiliki kecenderungan untuk menjadi pribadi yang matang, supel, bahagia, percaya diri dan dapat mengatasi tekanan dalam hidup.

Tidak hanya penelitian sebelumnya tentang pola asuh yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Pratistha (2008) juga tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Dalam temuannya ia menunjukkan bahwa *gay* mempersepsikan ibu sebagai figur *attachment* yakni orang dengan siapa individu melekat sejak mereka kecil dan bukan dengan ayahnya. Di dalam penelitian ini terlihat bahwa pada umumnya peranan ayah sebagai figur *attachment* dianggap kurang positif dimata anak. Ibu pada umumnya muncul sebagai figur bagi anak. Hasil dari penelitian ini justru bertolak belakang, penelitian ini menemukan bahwa dua dari enam subyek memiliki kelekatan yang amat kuat dengan figur ayah. Berdasarkan hasil penelitian, hal ini dapat disebabkan oleh hasil dari perceraian orangtua, kesibukan Ibu yang bekerja, dan pengasuhan yang menitikberatkan pada satu figur.

Pada aspek *attachment*, pada penelitian ini ditemukan, yaitu figur *attachment* pada individu, baik itu Ayah maupun Ibu dapat berpengaruh pada peranan *top* dan *bottom* pada *gay*. Hal ini ditemukan pada tiga subyek yang memiliki kelekatan dengan figur Ibu, ketiganya memiliki peran *bottom* atau feminin pada hubungan *gay*. Begitupula dengan dua subyek yang memiliki kelekatan dengan figur Ayah, keduanya memiliki peran *top* atau maskulin pada hubungannya.

Pola *attachment* yang dimaksud adalah kedekatan individu kepada figur dominan di dalam pengasuhannya. Peran top atau maskulin dan bottom atau feminim yang melekat pada *gay* dapat disebabkan oleh banyaknya atribusi dari figur dominan di dalam pengasuhan yang diserap oleh individu. Contohnya pada *gay* dengan peran bottom, kekekatannya dengan figur Ibu, dan kurangnya figur Ayah membuat individu lebih banyak menyerap atribusi feminim dan kurang mendapat atribusi maskulin dari sosok Ayah. Namun, pada *gay* dengan peran top, kekekatannya dengan figure Ayah, membuat individu menyerap atribusi maskulin dengan baik, sehingga, walaupun dengan orientasi seksual *gay*, individu tetap bersikap layaknya pria yang maskulin. Penelitian mengenai gambaran atau peranan *social learning* dalam orientasi seksual *gay* belum pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini memunculkan temuan baru. Pembelajaran sosial atau *social learning* menjadi pusat dari perkembangan orientasi seksual pada individu. Di dalam proses belajarnya Bandura (1976) mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara dalam belajar melalui sosial. Cara – cara belajar tersebut adalah *learning by response consequences*, *learning through modelling*, dan *learning through observation*.

Temuan pertama, yaitu semakin individu mendapat dukungan dari lingkungannya, semakin ia kuat dalam orientasi seksualnya. Berdasarkan hasil analisa dari keenam subyek, mereka mulai merasakan ketertarikan pada pria dalam usia yang beragam. Namun berada di rentang usia 8 hingga 13 tahun, atau sebelum mencapai masa pubertas. Temuan kedua, yaitu pada awalnya keenam *gay* mengawali pencarian informasi mengenai orientasi seksualnya hanya dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu. Seiring berjalannya waktu, tiga dari enam *gay* memiliki hal lain yang mereka temui dan menjadi motivasi dalam orientasi seksualnya. Dapat disimpulkan bahwa tidak semua *gay* melewati tahapan motivational, hal ini disebabkan oleh keberagaman subyek dan motivasi tertentu di dalam hidupnya. Hal ini pun tidak sejalan dengan tahapan proses belajar pertama, yaitu *motivational* dalam

proses *learning by response consequences*. Tidak hanya dengan motivasi tertentu, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap individu dapat memiliki dua tipe *modelling*. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya sumber yang di dapat untuk melakukan *modelling*, pengalaman dari lingkungan, dan kesesuaian dari contoh model dan individu yang melakukan *modelling*. Temuan ini sejalan dengan cara belajar yang kedua atau *learning through modelling*. Pada proses belajar ini, Bandura mengungkapkan bahwa individu dapat dengan mencontoh individu lain dengan berbagai cara, dan tidak dipungkiri memiliki dua tipe *modelling*.

Temuan yang terakhir adalah tidak semua individu melewati proses respresentasi atau mengimajinasi hasil yang akan di dapat. Berdasarkan hasil analisa keenam *gay*, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu keterbukaan dengan lingkungan, tidak memiliki karakteristik yang ingin dicontoh, dan individu biasanya langsung mempraktekannya tanpa membayangkan terlebih dahulu. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Bandura dalam proses belajar yang terakhir, yaitu *learning through observation*. Bandura mengemukakan bahwa proses ini biasa dilalui oleh individu, baik secara verbal maupun imajinasi guna mencapai tahapan dimana individu akan meniru perilaku yang sesuai dengan karakteristiknya. Namun dalam penelitian ini tidak semua *gay* melewatinya.

Tidak hanya aspek dalam *parent child relationship* yang memiliki peranan terhadap orientasi seksual *gay*. Namun, terdapat peranan lain yang berpengaruh, yaitu kekerasan pada masa kecil. Dua dari enam subyek mengalami kekerasan atau perilaku abusive dari orangtua. Hal ini semakin memperkuat penelian sebelumnya oleh Nugroho (2003) yang mengemukakan bahwa pengalaman seksual semasa kecil memiliki peran yang kuat dalam pembentukan orientasi seksual *gay*. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Subroto (2005) bahwa faktor pembentuk orientasi seksual dapat disebabkan oleh kekerasan orangtua sehingga menimbulkan trauma dan kebencian pada orangtua atau lawan jenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2008. *Psikologi kepribadian*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- American Psychological Association. 2008. Answers to your questions: For a better understanding of sexual orientation and homosexuality. Washington, DC. Diambil (6 Agustus 2013) dari www.apa.org/topics/orientation.pdf.
- Ari, E. 2004. Pengaruh kelompok sebaya terhadap homoseksualitas individu (studi kasis terhadap dua orang gay di Jakarta). *Skripsi* (diterbitkan). Universitas Indonesia, Depok.
- Bandura, Albert 1976. *Social learning theory*. New Jersey, NJ: Prentice Hall.
- Barnecka, J., Karp, K., Lollike, M. 2005 *Homosexuality*. Roskilde University.
- Bawengan, G. W 1991. *Pengantar psikologi criminal*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Bern, D. J. 1996. Exotic becomes erotic: A developmental theory of sexual orientation. *Psychological Review by the American Psychological Association*. 103 (2), 320 – 335.
- Beyond tops and bottoms. 2002. Yee, Nick. Diunduh 12 Desember 2013 dari <http://nickyee.com/ponder/topbottom.html>.
- Bowlby 1988. *A secure base parent-child attachment and healthy human development*. London: Basic Book.
- Cass, V. C. 1979. Homosexual identity formation: A theoretical model. *Journal of Homosexuality*. (4), 219-235.
- Cassidy, J. 1999. The nature of the child's ties. In J. Cassidy & P. R. Shaver *The handbook of attachment theory and research*. New York, NY: Guilford Publications.
- Carlson, R. N 1994. *Physiology of behaviour* (5th ed.). Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Crooks, R., & Baur, K. 2010. *Our sexuality* (11th ed.). USA : Wadsworth.
- Dagun, M. S 2002. *Psikologi keluarga (peranan ayah dalam keluarga)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi perkembangan*. Bogor: Ghalla Indonesia.
- Fausiah, F 2005. *Psikologi abnormal klinis dewasa*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Francis, P. N. 2006. Peran orangtua terhadap proses pembentukan identitas gender pada waria. *Thesis* (diterbitkan). Universitas Indonesia, Depok.
- Feldman, S. S., & Elliot, R. G. 1990. *At the threshold: The developing adolescent*. Harvard University Press.
- Hall, Lindzey, & Campbell (1985). *Theories of personality* (4th ed.). Canada: John Wiley & Sons. Inc.
- Hamner, J. T., & Turner, H. P. 2001. *Parenting: in contemporary society* (4th Ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Herna. 2006. Pengaruh pola asuh pada gay. *Skripsi* (diterbitkan). Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Hjelle, Ziegler 1981. *Personality Theories (Basic assumptions, research, and applications* (2nd Ed.). Singapore: McGraw Hill.
- Khairuddin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta, Indonesia: Liberty.
- King, B. M. 2010. *Human sexuality today* (7th Ed.). New Jersey, NJ: Prentice Hall.
- King, L. A. 2008. *The science of psychology : An appreciative view*. New York, NY: McGraw Hill.
- Kompas. 2008. Homoseks, Bisa Karena Lingkungan. Jakarta : *Pangkahila*, W. Diambil (6 Agustus 2013) dari <http://nasional.kompas.com/read/2008/03/28/02170012/Homoseks.Bisa.Karena.Lingkungan>.
- Lamanna, M. A. & Riedmann, A. 2012. *Marriages and Families : Making choices in a diversity society* (11th Ed.). USA: Thomson.
- Lamb, E. M 2010. *The role of father : in child development* (5th Ed.). New Jersey, NJ: John Wiley & Sons. Inc.
- Lasswell, Marcia., Laswell, Thomas. 1987. *Marriage and the Family*. Edisi kedua. Belmont, California, CA: Wadsworth.
- Lauer, Robert H 2012. *Marriage and family: the quest for intimacy* (8th ed.). New York, NY: McGraw Hill.

- Lestari, S. 2012. *Psikologi keluarga : Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Jakarta.
- Maraknya fenomena lesbian dan gay di Indonesia. 2013. Andini, Laily. Diunduh 10 April 2014 dari <http://kompasiana.com/post/read/61926/2/1/maraknya-fenomena-lesbian-dan-gay-di-indonesia.html>.
- Marshall, C, Rossman, B. & Gretchen 2006. *Designing qualitative research* (4thed.). California, CA: SAGE.
- Miracle, T. S. 2003. *Human Sexuality : Meeting your basic needs*. New Jersey, NJ: Pearson Education, Inc.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., Huston, A.C. 1992. *Perkembangan dan kepribadian anak*. Jakarta : ARCAN.
- Nugroho, R. T. 2003. *Kelompok gay di Jakarta (studi kasus kelompok gay x)*. *Skripsi* (diterbitkan). Universitas Indonesia, Depok.
- O'Connor, T . G., & Scott, B. C. S. 2007. *Parenting and outcomes for children*. New York, NY: Joseph Rowntree Foundation.
- Oetomo, D. 2001. *Memberi suara pada yang bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. 2009. *Human Development* (11th ed.). New York : McGraw Hill.
- Poerwandari, E., Kristi. 1998. *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Pratisthita, N. L. 2008. Attachment styles pada Gay dewasa muda. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Universitas Indonesia, Depok. Diambil 22 November 2013 dari <http://lontar.ui.ac.id/file%3Ffile%3Ddigital/124931-155.418%2520PRA%2520a%2520-%2520Attachment%2520Styles%2520%2520Kesimpulan.pdf>.
- Republika. 2012. Waspadalah, Ini Dia Faktor Pemicu Pria Menjadi Gay. Jakarta : *Risman, Elly*. diambil (6 November 2013) dari <http://www.republika.co.id/berita/trendtek/sains/12/04/30/m3ag42-waspadalah-ini-dia-faktor-pemicu-pria-menjadi-gay>.
- Rice, F. P. & Dolgin, K. G. 2002. *The adolescence: Development, relationships, and culture* (10th Ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Rubin, H. K., & Chung, B. O. 2006. *Parenting beliefs, behaviors, and parent-child relations : A cross-cultural perspective*. New York, NY: Psychology Press.
- Sarwono, S.W. 1999. *Psikologi Sosial, Individu, dan teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satiadarma, P. M. 2001. *Persepsi orangtua membentuk perilaku anak: Dampak Pygmalion di dalam keluarga*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Spencer, C. 2004. *Sejarah homoseksualitas dari zaman kuno hingga sekarang*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Strong, B., Devault, C., Sayad, B.W., & Yarber, W.I. 2005. *Human sexuality: Diversity in contemporary America* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Subroto, U. 2005. Latar belakang penentuan peran sentul dan kantil pada pasangan lesbian. *Skripsi* (diterbitkan). Universitas Indonesia, Depok.
- Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi* (edisi revisi). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tembong, G. Prasetya 2006. *Smart Parenting*. Jakarta: Gramedia.
- The Williams Institute*. 2011. How many people are Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender?. Los Angeles : Gates, J. G. Diambil (1 Juli 2013) dari <http://williamsinstitute.law.ucla.edu/research/census-lgbt-demographics-studies/how-many-people-are-lesbian-gay-bisexual-and-transgender/>.